

---

## Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura Berbantu Media “*Papan Dart dan Mix And Match*” Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII

Ummi Nuzulul Fitroh<sup>a,\*</sup>, Ani Rusilowati<sup>a</sup>, Budi Astuti<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Prodi Pendidikan Fisika Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Kampus Kelud- Jalan Kelud utara III, Gajahmungkur, Semarang, 50237, Indonesia

\* Alamat Surel: [umminuzululfitroh@students.unnes.ac.id](mailto:umminuzululfitroh@students.unnes.ac.id)

---

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Multazam dengan menerapkan teori Sosial Kognitif Bandura berbantu media *papan dart* dan *mix and match*, dimana dalam teori Bandura terdapat pembelajaran observasional dengan tahap Pemusatan perhatian, Pemertahanan, Produksi dan motivasi. Penelitian ini memakai model *Kemmis* dan *Mc Taggart* dengan jenis penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian dibagi dalam dua siklus dimana masing-masing siklus memiliki langkah-langkah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, proses mengamati di kelas, dan refleksi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 27 siswi kelas VIII di SMP Multazam. Metode tes digunakan untuk proses pengumpulan data. Analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran IPA dengan memakai teori sosial kognitif bandura dapat membantu peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Multazam tahun pelajaran 2019/2020. Rata-rata hasil belajar IPA pada siklus I menunjukkan sebesar 77,78% siswa berada pada kategori sedang dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 85,19% yang termasuk dalam kriteria tinggi. Peningkatan yang terjadi sebesar 7,41%. Simpulan yang diperoleh bahwa penerapan teori sosial kognitif Bandura berbantu media *papan dart* dan *mix and match* efektif digunakan dalam pembelajaran dan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Multazam tahun pelajaran 2019/2020 dan mengalami peningkatan.

Kata kunci:

Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura, Hasil Belajar.

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

---

---

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran IPA di sekolah mempunyai tujuan penting yang ingin dicapai yaitu supaya siswa dapat mengaplikasikannya dalam mendeskripsikan kejadian alam dalam kehidupan sehari-hari yang dijumpai. Namun tak jarang IPA dianggap materi yang paling susah oleh siswa. Siswa memandang IPA terutama materi fisika merupakan pelajaran yang menjadikan siswa takut, membuat jenuh dan tidak menyenangkan sehingga menjadikan siswa malas untuk mempelajarinya. Akhirnya mempengaruhi rendahnya hasil belajar IPA. Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru IPA kelas VIII SMP Multazam Semarang menjelaskan bahwa pada mata pelajaran IPA lebih spesifik materi fisika kemauan untuk belajar siswa tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan siswa cepat bosan ketika guru menjelaskan materi. Siswa juga mengalami kesulitan dalam

---

To cite this article:

Fitroh, U.N., Rusilowati, A., & Astuti, B. (2019). Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura Berbantu Media “*Papan Dart dan Mix and Match*” untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*

UNNES

melakukan perhitungan. Selain itu, waktu dalam pembelajaran IPA di SMP Multazam dipangkas untuk jam madrasah diniyah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa rata-rata siswa mengantuk ketika pembelajaran sedang berlangsung. Penyebab rendahnya minat siswa untuk belajar mungkin dikarenakan sistem pembelajaran di kelas tidak begitu menarik yang menjadikan siswa merasa bosan dan akhirnya malas belajar, serta tidak adanya media yang dapat membantu siswa dalam menjelaskan materi dengan baik sehingga siswa semakin tidak paham pada materi fisika.

Untuk itu guru diharapkan mampu merubah paradigma siswa dan membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Suasana belajar akan menyenangkan jika guru memakai metode belajar yang beraneka ragam dan alat bantu pembelajaran pada materi yang diajarkan sesuai serta mampu mengelola waktu dalam proses belajar mengajar dengan baik. Dengan demikian siswa akan memiliki antusias yang tinggi dalam belajar IPA, pembelajaran menjadi lebih bermakna jika siswa berusaha menjabarkan sendiri dan dapat memperkuat kemampuan kognitif siswa.

Salah satu aspek biologis yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu minat belajar, dimana pada awalnya adalah menerima suatu korelasi antara sesuatu yang di luar diri sendiri dan sesuatu yang berasal dari diri sendiri (Slameto, 2010: 2). Minat belajar sebagai faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi nilai siswa (Lazandes, 2012: 208). Hasil belajar yang maksimal akan diperoleh siswa yang memiliki minat belajar lebih tinggi pada mata pelajaran fisika. Perubahan yang dialami dalam diri siswa sebagai hasil dari proses belajar disebut hasil belajar (Purwanto, 2009). Kesuksesan proses belajar mengajar memiliki tujuan untuk mendapatkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik yang tinggi, serta diperlukan suatu proses pembelajaran yang dibungkus dengan benar dan efektif antara peran siswa dan peran guru (Fadly, 2017: 111). Alat bantu pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan menentukan kesuksesan dalam proses belajar mengajar.

Guru dapat menggunakan model pembelajaran observasional Bandura yang mengedepankan ide bahwa kebanyakan proses belajar mengajar manusia dilakukan di lingkungan sosial yang memiliki tujuan dalam peningkatan minat belajar siswa. Pengamatan pada orang lain (guru), peserta didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan, keyakinan dan sikap. Hubungan timbal balik: ketika guru mentransfer ilmu kepada peserta didik di kelas, maka ia akan memikirkan hal yang berkaitan dengan sesuatu yang dikatakan oleh pendidiknya. Ketika peserta didik tidak mengerti maka akan mengangkat tangan untuk bertanya. Lalu guru menjelaskan kembali dan memberikan tugas untuk dikerjakan siswa. Tugas yang diberikan tersebut akan membentuk keyakinan pada siswa bahwa pasti bisa mengerjakan dengan baik (kognisi mempengaruhi perilaku, yang kemudian mempengaruhi lingkungan). Tahap pembelajaran observasional: Pemusatan perhatian (guru membawa media papan dart ke kelas. Siswa akan memperhatikan dan akan bertanya “untuk apa itu bu” dan guru menayangkan video pembelajaran, pemertahanan (pemertahanan materi dapat ditingkatkan dengan mengulang informasi yang dipelajari dan menyampaikan dalam bentuk visual dan simbolis), produksi: memberi pertanyaan pada siswa dan motivasi (memberikan harapan-harapan untuk memperoleh nilai yang maksimal).

Faktor penting untuk membantu proses penyampaian materi pembelajaran yaitu pemakaian alat bantu pembelajaran yang menarik. Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam penelitian untuk membantu peningkatan hasil belajar dengan memakai sebuah media dalam proses belajar mengajar. Salah satu media yang dapat digunakan berupa media papan *dart* dan media *mix and match*. Dalam permainan *darts* biasanya

menggunakan media papan. Game ini memakai papan berbentuk bulat kemudian panah kecil yang dilemparkan ke papan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pesawat sederhana dan usaha dituliskan pada papan berbentuk bulat dimana pada setiap bagian terdapat nomor-nomor tertentu kemudian perwakilan siswa memilih salah satu nomor. Selanjutnya masing-masing kelompok mendiskusikan soal yang diberikan dan ditulis pada lembar kerja yang telah disediakan. *Mix and match* adalah media pembelajaran yang dibuat guru dalam bentuk gambar acak (*mix*). *Match* adalah mencocokkan gambar-gambar yang acak tersebut sehingga menjadi gambar yang terstruktur dan sesuai dengan klasifikasinya. Media ini digunakan pada materi pesawat sederhana.

Penggunaan media pembelajaran *papan dart* dan *mix and match* sesuai dengan tahapan pada teori sosial kognitif Bandura, sehingga terjadi interaksi antar siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membantu proses peningkatan nilai IPA pada jenjang pendidikan sekolah menengah di kelas VIII di SMP Multazam dengan menerapkan teori Sosial Kognitif Bandura berbantu media *papan dart* dan *mix and match*. Manfaat penelitian bagi siswa yaitu dapat meningkatkan keahlian siswa dan termotivasi untuk mempelajari IPA. Manfaat penelitian yang dirasakan oleh guru dapat mengembangkan keterampilan guru dalam mengaplikasikan teori sosial kognitif Bandura pada proses belajar mata pelajaran IPA. Manfaat yang dirasakan bagi sekolah yaitu dengan penerapan teori Sosial Kognitif Bandura pada pembelajaran IPA akan lebih maksimal, bermanfaat dan memiliki makna lebih sehingga pencapaian hasil belajar IPA tercapai dengan optimal.

---

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis PTK (*Classroom Action Research*). PTK memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah dalam kondisi sosial untuk memperbaiki kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kerjasama dan kolaborasi para peneliti dengan pengaplikasian berbagai fakta yang ditemukan (Sanjaya, 2009: 25).

PTK ini dilaksanakan di SMP Multazam Semarang. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober tahun 2019. Subjek Penelitian adalah siswi kelas VIII di SMP Multazam Semarang sebanyak 27 siswa. Jenis pengambilan data dalam PTK ini yaitu: (1) data deskriptif dengan melakukan analisis berkaitan proses pembelajaran siswa di kelas dan wawancara kepada guru IPA. Pengambilan data kualitatif PTK dengan lembar wawancara dan lembar observasi selama pembelajaran IPA khususnya materi fisika; (2) data perhitungan berupa nilai yang diperoleh siswa. Hasil belajar siswa diamati menggunakan instrumen tes yang terdiri dari dua tipe soal yaitu 10 soal *multiple choice* dan tiga yang diberikan saat akhir siklus berbentuk uraian.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil kurang lebih 1 bulan efektif pada bulan Oktober. Penelitian dilaksanakan 2 siklus dimana setiap siklus terdiri atas merencanakan pembelajaran, aplikasi ketika di kelas, penilaian, dan refleksi yang disesuaikan dengan Kemmis dan MC Taggart dan termasuk ke dalam model Spiral.

---

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMP Multazam di kelas VIII Putri. Jumlah siswa putri sebanyak 27. Penilaian siswa kelas VIII Putri dengan penerapan

teori sosial kognitif bandura berbantu media *papan dart* dan *mix and match* dapat dilihat pada kondisi sebelum siklus, siklus pertama dan Siklus kedua.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh bahwa nilai IPA terutama materi fisika siswa kelas VIII SMP Multazam Semarang setelah pembelajaran menggunakan penerapan teori sosial kognitif Bandura berbantu media *papan dart* dan *mix and match* mengalami peningkatan. Dengan mengamati orang lain (guru), peserta didik mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, keyakinan dan sikap. Dalam teori Bandura terdapat tahap pembelajaran observasional yaitu Pemusatan perhatian, Pemertahanan, Produksi dan motivasi.

Pada siklus I, proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbantu media *papan dart* dengan kompetensi dasar (Menjelaskan usaha dan kegunaan pesawat sederhana dalam kehidupan nyata) dengan indikator (Mengaplikasikan teori usaha dan pesawat sederhana dalam menyelesaikan masalah).

Penerapan Tahap pembelajaran observasional siklus I:

1. Pemusatan perhatian. Contoh: guru membawa media papan dart ke kelas. Siswa akan memperhatikan dan akan bertanya “untuk apa itu bu” dan guru menayangkan video pembelajaran
2. Pemertahanan: guru mengulang pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya tentang gaya
3. Produksi: memberi pertanyaan pada siswa, seperti “apa yang dimaksud dengan gaya, apakah kalian masih ingat?”. Hal ini dilakukan guru agar siswa tidak melupakan materi gaya yang telah diajarkan sebelumnya.
4. Motivasi: guru memberikan motivasi “fisika itu bisa menyenangkan asal kita menyukainya dulu”. Guru juga memberikan motivasi bahwa siswa mampu atau dalam teori sosial kognitif adalah efikasi diri dimana menumbuhkan keyakinan pada siswa atas kemampuan yang dimiliki.

Nilai hasil belajar siswa yang diperoleh, terlihat adanya perubahan nilai siswa yang signifikan. Nilai siswa sebelum diberikan media pembelajaran kebanyakan kurang dari 70 berada di bawah kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah. Pada siklus I yang memiliki nilai di atas KKM yaitu 4 siswa memperoleh nilai 92 (14,81%), 7 siswa memperoleh nilai 83 (25,93%), dan 10 siswa mendapatkan nilai 72 (37,04%), sedangkan siswa yang nilainya berada di bawah kriteria ketuntasan minimum yaitu 3 siswa memperoleh nilai 60 (11,11%), dan 3 siswa memperoleh nilai 50 (11,11%). Pada siklus I hasil belajar siswa ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Siswa kelas VIII pada Siklus I

| No                     | Interval | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------------------|----------|-----------|----------------|
| 1                      | 86-94    | 4         | 14,81%         |
| 2                      | 77-85    | 7         | 25,93%         |
| 3                      | 68-76    | 10        | 37,04%         |
| 4                      | 59-67    | 3         | 11,11%         |
| 5                      | 50-58    | 3         | 11,11%         |
| <b>Jumlah</b>          |          | 27        | 100            |
| <b>Rata-rata</b>       | 73,29    |           |                |
| <b>Nilai Tertinggi</b> | 92       |           |                |
| <b>Nilai terendah</b>  | 50       |           |                |

Tabel 1 menjelaskan tentang hasil belajar siswa pada siklus I, menggambarkan bahwa siswa mendapatkan nilai di atas KKM 70 terdapat 21 dari 27 siswa sedangkan 6 siswa masih berada di bawah KKM. Pada siklus I ini diperoleh nilai tertinggi 92 hanya 4 siswa dan nilai terendah 50 terdiri dari 3 siswa. Dalam PTK siklus I dengan menggunakan penerapan teori sosial kognitif berbantu media *papan dart* berjalan lancar, namun masih terdapat anak yang kurang fokus tidak mendengarkan penjelasan guru ketika menjelaskan materi pelajaran. Kendala lain yang terjadi, terdapat siswa yang lambat dalam memahami penjelasan yang disampaikan gurunya. Hasil belajar fisika rata-rata pada siklus I menurut interval kategori belajar sudah berkategori baik.

Setelah melihat beberapa siswa yang pasif dan lambat dalam memahami pelajaran, selain guru menerapkan teori sosial kognitif Bandura berbantu media *papan dart* dengan tujuan membuat siswa aktif dan memperhatikan guru ketika menjelaskan materi yang disampaikan, maka guru menampilkan video pembelajaran terkait materi usaha serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, ini termasuk dalam salah satu tahap pembelajaran observasional yaitu pemusatan perhatian siswa. Dari beberapa permasalahan tersebut guru siklus II dalam upaya peningkatan hasil belajar dan minat siswa. Kegiatan pada siklus II dengan harapan bisa menanggulangi kekurangan dan masalah yang dihadapi siklus pertama. Oleh karena itu, pada siklus kedua diharapkan peningkatan hasil belajar dapat dicapai oleh siswa.

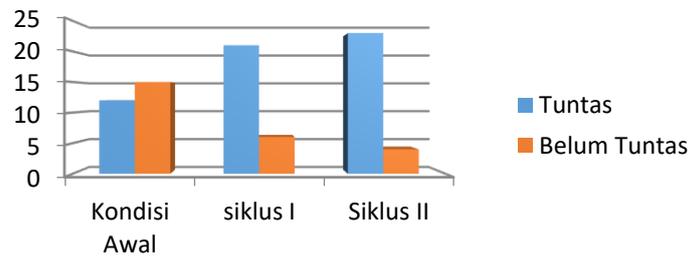
Pelaksanaan siklus kedua sama halnya pada siklus pertama. Namun pada siklus kedua media pembelajaran yang digunakan yaitu *mix and match*, dimana dikaitkan dengan contoh alat yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pada konsep pesawat sederhana. Nilai siswa pada siklus kedua ditunjukkan dalam Tabel 2

Tabel 2. Nilai Siswa Siklus II

| No                    | Interva<br>I | Frekuensi | Presentase (%) |
|-----------------------|--------------|-----------|----------------|
| 1                     | 88-94        | 4         | 14,81%         |
| 2                     | 81-87        | 3         | 11,12%         |
| 3                     | 74-80        | 4         | 14,81%         |
| 4                     | 67-73        | 12        | 44,45%         |
| 5                     | 60-66        | 4         | 14,81%         |
| <b>Total</b>          |              | 27        | 100            |
| <b>Mean</b>           | 74,62        |           |                |
| <b>Nilai terbesar</b> | 94           |           |                |
| <b>Nilai terkecil</b> | 60           |           |                |

Penjelasan Tabel 2 ditunjukkan bahwa nilai pada siklus kedua terdapat 4 anak dari total keseluruhan 27 mendapatkan nilai berada di bawah KKM, yaitu 4 anak memperoleh nilai 60 (14,81%). Di sisi lain, siswa yang mendapatkan nilai lebih dari kriteria ketuntasan minimum terdiri dari 23 siswa, yaitu 12 anak memperoleh hasil belajar 70 (44,45%), 4 anak memperoleh nilai 80 (14,81%) dan 3 anak memperoleh nilai 85 (11,12%) serta 4 anak mendapatkan hasil belajar 94 (14,81%). Pada siklus II ini nilai tertinggi diperoleh 4 siswa yaitu 94, sedangkan nilai terendahnya terdapat 4 siswa yaitu 60. Hasil belajar pada siklus II dan siklus I terdapat perbedaan. Perbandingan antara siklus I dan siklus II

memiliki hasil yang lebih baik pada siklus kedua. Rekapitulasi ketuntasan nilai fisika pada kondisi sebelum siklus, siklus pertama, dan siklus kedua bisa dilihat pada Gambar 2



Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Fisika

Pada Gambar 2 terlihat bahwa nilai siswa meningkat. Hasil peningkatan belajar tersebut bisa terlihat dari kondisi awal. Pada kondisi awal terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai lebih dari kriteria ketuntasan minimum. Setelah diterapkan teori sosial kognitif Bandura berbantu media *papan dart* pada siklus pertama nilai siswa yang berada di atas KKM sebanyak 21 siswa menunjukkan persentase 77,78% namun yang berada di bawah KKM yaitu 6 siswa, hal ini dapat terjadi dikarenakan pada PTK siklus pertama kurang maksimal, maka guru melakukan PTK siklus kedua pada pokok bahasan pesawat sederhana dimana tahapnya sesuai dengan siklus I hanya saja pada siklus II menggunakan media *mix and match*. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi saat siklus kedua dilakukan dengan persentase 85,19%, jumlah siswa yang berada di atas KKM yaitu 23 siswa sedangkan yang belum tuntas yaitu 4 orang.

Perolehan data hasil PTK yang telah didapatkan dengan menggunakan instrumen tes tertulis pada penerapan teori sosial kognitif Bandura berbantu media *papan dart* dan *mix and match* terbukti bisa memperbaiki hasil belajar siswa. Pengaplikasian teori Bandura tersebut siswa lebih memperhatikan guru ketika menjelaskan materi IPA khususnya fisika meskipun terdapat beberapa anak yang tidak bisa fokus memperhatikan gurunya ketika menjelaskan materi tersebut. Selain itu, dengan penerapan teori sosial kognitif Bandura berbantu media *papan dart* dan *mix and match* siswa lebih mudah memahami dan lebih tertarik untuk belajar fisika.

#### 4. Simpulan

Penerapan teori sosial kognitif Bandura berbantu media *papan dart* dan *mix and match* bisa membantu peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada materi fisika. Hal tersebut ditunjukkan hasil belajar siklus I terdapat 21 siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimum, sedangkan hasil siklus II sebanyak 23 siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum, sehingga dapat disimpulkan nilai siswa mulai siklus pertama menuju siklus kedua mengalami peningkatannya.

#### Daftar Pustaka

- Baharuddin. *et al.* (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media group, Cet: 1.
- Fadly, W. (2017). *Tujuan Kepakritsan Model Pembelajaran Fisika "PRODUKSI" Terhadap Keterlaksanaan Pembelajaran dan Aktivitas Belajar Siswa*. *Jurnal Tadris IPA IAIN Ponorog Jawa Timur Indonesia*, 6(2):111-124..

- Lazandes, R. *et al.* (2012). *Mathematics Interest and Achievement: What Role Dole Perceived Parent and Teacher Support Play? A Longitudinal Analysis*. *International Journal of Gender Science and Technology*, 5 (3): 208-231.
- Negoro, R. *et al.* (2017). *Pembangunan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Peta Konsep Untuk Mereduksi Miskonsepsi Materi Gerak Lurus Pada Siswa SMA*. *Jurnal UNNES*.
- Oktavianti, R., & Wiyanto, A. (2014). Pengembangan Media Gayanghetum (Gambar Wayang Hewan dan Tumbuhan) dalam Pembelajaran Tematik Terintegrasi Kelas IV SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 65-70.
- Purwanto, Ngalim. (2000). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Suciati, S., Septiana, I., & Untari, M. (2015). Penerapan Media Monosa (Monopoli Bahasa) Berbasis Kemandirian dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 175-188. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1328>